

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan saat penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan ini karena memungkinkan eksplorasi yang lebih luas mengenai pengalaman dan pandangan berbagai pihak terkait, seperti pemerintah daerah, pelaku wisata, dan masyarakat lokal, yang berkontribusi terhadap keberhasilan atau tantangan dalam pelaksanaan kebijakan wisata olahraga. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Creswell, J.W & Clark (2016a) yang menegaskan bahwa metode kualitatif efektif digunakan untuk memahami fenomena sosial dalam konteks yang kompleks dan beragam.

Metode kualitatif juga memberikan fleksibilitas dalam menyesuaikan pendekatan penelitian berdasarkan situasi lapangan, seperti perubahan dalam agenda observasi atau keterbatasan informan. Hal ini penting karena penelitian ini tidak hanya mengevaluasi hasil kebijakan, tetapi juga proses pelaksanaannya, termasuk interaksi antara pemangku kepentingan. Sebagaimana dinyatakan oleh Tisdell et al (2025), metode kualitatif sangat cocok untuk mengeksplorasi proses sosial dan interaksi yang dinamis. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali dimensi subjektif, seperti nilai budaya, persepsi masyarakat dan norma sosial yang memainkan peran penting dalam keberhasilan kebijakan wisata olahraga (Patton, 2014).

Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan wawasan yang komprehensif dan kontekstual, tidak hanya menghasilkan data yang informatif tetapi juga relevan secara praktis dalam pengambilan keputusan kebijakan. Penelitian ini, melalui metode kualitatif, berupaya mengungkap tidak hanya tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kebijakan tetapi juga potensi strategi untuk meningkatkan efektivitas pengembangan wisata olahraga di Sumedang. Hal ini menunjukkan bahwa metode kualitatif adalah pilihan yang tepat untuk menjawab tujuan dan kebutuhan penelitian ini.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian evaluasi, penelitian studi evaluasi suatu proses yang dilakukan dalam rangka menentukan kebijakan dengan terlebih dahulu mempertimbangkan nilai positif dan keuntungan suatu program, serta mempertimbangkan proses dan teknik yang telah dilakukan untuk melakukan suatu penelitian (Creswell, J.W.; Clark, 2016a). Makna lain dari penelitian evaluasi adalah suatu kegiatan atau upaya untuk memperoleh informasi mengenai suatu program yang dilaksanakan untuk menilai sejauh mana kegiatan tersebut telah terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan (Ambiyar & Dewi, 2019). Kemudian hasil evaluasi bermanfaat sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan, apa yang dapat di ambil terkait dengan penilaian yang telah dilakukan.

Pengumpulan data studi evaluasi dilakukan dalam waktu periode waktu yang spesifik. Metode penelitian evaluasi digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan melihat kesatuan sistem yang didalamnya mencakup kebijakan, pemahaman, dan pelaksanaan yang terjadi saat itu secara menyeluruh. Evaluasi program adalah pengumpulan informasi sistematis tentang kegiatan, karakteristik, dan hasil program untuk membuat penilaian tentang program, meningkatkan efektivitas program, dan/atau menginformasikan keputusan tentang pemrograman di masa depan (Patton, 2014). Metode kualitatif sering digunakan dalam evaluasi karena mereka menceritakan program dengan menangkap dan mengkomunikasikan para pemangku kebijakan (Patton, 2014). Dalam *Essentials of Utilization-Focused Evaluation* Patton (2014), telah menyajikan pendekatan komprehensif untuk melakukan evaluasi yang berguna, praktis, etis, akurat, dan akuntabel. Penyelidikan kualitatif dapat digunakan untuk mengidentifikasi teori program, mengevaluasi sifat dan tingkat implementasi teori, dan mempelajari seberapa banyak hasil teori yang sebenarnya dihasilkan. Tujuan dari metode penelitian evaluasi menurut (Powell, 2006b) antara lain:

- 1) memperhitungkan bagaimana menggunakan sumber daya yang terbatas; 2) menjelaskan apa yang dilakukan; 3) meningkatkan visibilitas; 4) menjelaskan dampak; 5) meningkatkan efisiensi; 6) menghindari kesalahan; 7) mendukung kegiatan perencanaan; 8) mengungkapkan kepedulian terhadap publik; 9) mendukung pengambilan keputusan; 10) memperkuat posisi dalam politik.

Model yang digunakan dalam metode penelitian evaluasi ini adalah menggunakan *logic model*. *Logic model* adalah cara yang sistematis dan visual untuk menyajikan dan membagikan pemahaman peneliti tentang hubungan antara sumber daya yang peneliti miliki untuk menjalankan program, aktivitas yang direncanakan, dan perubahan atau hasil yang ingin dicapai (S. Chen et al., 2013a; Kellogg, 2004). Tujuan dari penggunaan *logic model* adalah untuk membantu dalam memvisualisasikan hubungan kausal antara komponen-komponen ini dan memahami jalur yang diharapkan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Ini juga membantu dalam mengidentifikasi indikator pengukuran yang relevan untuk setiap komponen, sehingga memungkinkan evaluasi yang sistematis dan objektif.

Dalam evaluasi program, *logic model* dapat digunakan untuk membandingkan hasil aktual dengan yang diharapkan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program, serta menginformasikan perbaikan dan pengambilan keputusan untuk masa depan. Diharapkan dengan menggunakan metode dan model penelitian ini peneliti dapat menjawab rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini.

### 3.2 Prosedur Penelitian

Model Penelitian yang digunakan adalah evaluasi *logic model* dengan elemen kunci (S. Chen et al., 2013b), sebagai berikut:

- 3.2.1 *Context*: Mencakup faktor-faktor kontekstual seperti ukuran dan sifat masalah; konteks politik, sosial ekonomi dan organisasi yang relevan dengan program, tujuan program yang telah ditetapkan oleh pemangku kepentingan.
- 3.2.2 *Inputs*: Merupakan sumber daya yang tersedia untuk melaksanakan program atau intervensi, seperti anggaran, personel, waktu, dan fasilitas.
- 3.2.3 *Activities*: Merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka melaksanakan program atau intervensi, seperti pelatihan, penyuluhan, pengembangan materi, atau intervensi langsung.
- 3.2.4 *Outputs*: Merupakan hasil langsung dari aktivitas yang dilakukan dalam program atau intervensi, seperti jumlah peserta yang terlibat, jumlah sesi yang diselenggarakan, atau jumlah materi yang disebarkan.
- 3.2.5 *Outcomes*: Merupakan perubahan yang diharapkan terjadi sebagai akibat dari program atau intervensi, baik dalam pengetahuan, sikap, perilaku,

keterampilan, atau kondisi sosial. *Outcome* dapat bersifat jangka pendek, menengah, atau jangka panjang.

3.2.6 *Impacts*: Merupakan dampak jangka panjang yang diharapkan terjadi sebagai hasil dari program atau intervensi. Dampak ini dapat melibatkan perubahan sosial, perbaikan kesehatan masyarakat, peningkatan kualitas hidup, atau pencapaian tujuan yang lebih luas.

### 3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Sumedang. Kabupaten ini di pilih untuk dijadikan kajian berkenaan dengan kebijakan wisata olahraga yang dibuat dan diimplementasikan di daerah tersebut. Kabupaten Sumedang juga menjadi salah satu daerah yang menjadi lokasi event olahraga bertaraf internasional yang perlu untuk menjadi kajian ilmiah menggunakan metode yang tepat, dengan tujuan mendapatkan hasil dari dampak kebijakan yang dibuat apakah sudah sesuai dengan harapan yang ditentukan sebelumnya.

### 3.4 Teknik Sampling Subjek Penelitian

#### 3.4.1 Teknik Sampling

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif merupakan aspek penting yang mempengaruhi validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Salah satu teknik yang paling umum digunakan adalah *purposive sampling*, dimana peneliti memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendalam dari individu atau kelompok yang memiliki pengalaman atau pengetahuan khusus tentang fenomena yang sedang diteliti (Aprilia, 2023; Kristiyani & Faturochman, 2021; Kurniawati, 2023). Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang kaya dan informatif, bukan generalisasi ke populasi yang lebih luas. Menurut Creswell, J.W & Clark (2016a) bahwa *purposive sampling* ialah teknik pengambilan sampel di mana pemilihan informan dilakukan dengan tujuan tertentu demi memenuhi kriteria utama dalam suatu penelitian.

Dengan menggunakan *purposive sampling*, peneliti mencoba untuk secara sengaja menghasilkan kelompok partisipan yang bervariasi dan beragam yang semuanya memiliki pengalaman hidup dari fenomena yang sama. Dengan kata lain,

pendekatan rekrutmen *purposive* mengasumsikan bahwa peneliti memiliki pengetahuan praktis tentang siapa yang telah mengalami fenomena yang peneliti teliti. Selain *purposive sampling*, peneliti juga menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan jaringan sosial, di mana satu responden awal merekomendasikan atau menghubungkan peneliti dengan responden lain yang memiliki karakteristik serupa atau relevan dengan studi yang dilakukan (Naderifar at al., 2017). Peneliti mencari individu pertama yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, responden awal diminta untuk merekomendasikan individu lain yang memenuhi kriteria penelitian untuk melengkapi data yang ingin dikumpulkan.

### **3.4.2 Subjek Penelitian**

Bergantung pada topik yang ingin peneliti teliti, yaitu berkaitan dengan fenomena kebijakan pengembangan wisata olahraga di Kabupaten Sumedang, Creswell & Poth (2016) menyarankan bahwa ukuran sampel yang wajar dapat berkisar antara 3 -25 partisipan. Adapun peneliti memiliki pertimbangan berkaitan dengan jumlah subjek/narasumber penelitian ini meliputi:

#### **3.4.2.1 Informan Kunci**

Informan kunci adalah individu yang memiliki pengetahuan atau wawasan khusus yang relevan dengan topik penelitian, hal ini dikarenakan peran profesional atau pengalaman pribadi informan. Pemilihan informan didasarkan oleh kemampuan mereka untuk memberikan perspektif mendalam yang tidak tersedia dari populasi umum. Ullah at al (2021) menekankan bahwa informan kunci dipilih berdasarkan peran penting mereka dan kesadaran akan informasi spesifik yang berkaitan dengan penelitian, yang penting untuk memastikan validitas dan kedalaman temuan kualitatif. Hal ini sejalan dengan pendekatan yang diambil oleh Vanderplanken at al (2021) yang memanfaatkan informan kunci untuk menginformasikan analisis tematik mereka tentang kebijakan dan praktik kesehatan, yang menunjukkan pentingnya memilih individu berdasarkan peran mereka dalam kerangka kerja tertentu.

Proses pemilihan informan kunci sering kali melibatkan pengambilan sampel yang bertujuan, dimana peneliti secara sengaja memilih individu yang cenderung memberikan data yang paling relevan dan berwawasan. Metode ini terbukti dalam karya Schoenberg at al (2021) yang menggunakan kelompok fokus dan wawancara informan kunci untuk mengeksplorasi perspektif penduduk pedesaan mengenai intervensi kesehatan, dengan demikian memastikan bahwa wawasan yang dikumpulkan didasarkan pada pengalaman mereka yang secara langsung terpengaruh oleh intervensi. Demikian pula, studi Andriana (2023) tentang pasar adat tradisional menggambarkan konsep saturasi dalam penelitian kualitatif, di mana pemilihan informan didasarkan pada kedalaman informasi yang diberikan daripada ukuran sampel yang telah ditentukan sebelumnya (Andriana, 2023). Pendekatan ini menggarisbawahi fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi metodologi penelitian kualitatif dalam menangkap perspektif yang bernuansa.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah Ajat Sudrajat, S.IP. Sejak tanggal 30 Desember 2021, diangkat sebagai Pejabat Fungsional Adyatama Kepariwisata dan Ekonomi Kreatif Ahli Muda Kepala bidang pariwisata Kabupaten Sumedang.. Informan kunci selanjutnya akan di beri label (*RI*).

#### **3.4.2.2 Informan Utama**

Informan utama adalah mereka yang memiliki pengalaman langsung atau keterlibatan dengan fenomena yang sedang diselidiki. Informan utama berfungsi sebagai sumber data utama dan sangat penting untuk memberikan laporan langsung yang memperkaya narasi penelitian. Misalnya, dalam penelitian Davis (2023), informan utama mencakup orang dewasa muda yang terlibat dalam inisiatif kesehatan digital, yang pengalamannya sangat penting dalam memahami implikasi kebijakan kesehatan dalam konteks budaya yang berbeda (Davis at al., 2023).

Informan utama diantaranya adalah Kepala Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Sumedang. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 11 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Sumedang dan Peraturan Bupati Sumedang Nomor 20 Tahun 2017 tentang Uraian Tugas Jabatan Struktural pada Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Sumedang mempunyai Tugas Pokok dan Uraian Tugas yaitu melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi

Rizal Ahmad Fauzi, 2025

*EVALUASI KEBIJAKAN PENGEMBANGAN WISATA OLAHRAGA DI KABUPATEN SUMEDANG: SEBUAH PENERAPAN LOGIC MODEL*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kewenangan daerah dan tugas pembantuan di Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga. Kepala Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Sumedang bernama H. Nandang Suparman, S.Sos. menempati jabatan sebagai kepala dinas sejak 27 April 2023. Informan utama selanjutnya akan di beri label (R2). Selanjutnya informan utama yang kedua adalah Bupati Dr. H. Dony Ahmad Munir, S.T., M.M., adalah seorang pemimpin visioner yang menjabat sebagai Bupati Sumedang. Lahir dengan latar belakang pendidikan teknik (S.T.) dan manajemen (M.M.) yang selanjutnya diberi label (R8).

### **3.4.2.3 Informan Pendukung**

Informan pendukung, di sisi lain mungkin tidak memiliki pengalaman langsung dengan fenomena utama tetapi dapat memberikan konteks tambahan atau wawasan yang menguatkan yang meningkatkan pemahaman topik penelitian. Informan pendukung mencakup perwakilan dari berbagai organisasi, yang perspektifnya membantu melukiskan gambaran yang lebih luas tentang partisipasi dalam sistem perawatan kesehatan (Goth & Berg, 2010).

Pendekatan berlapis untuk pemilihan informan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan triangulasi data, sehingga meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan mereka. Ketelitian metodologis dalam penelitian kualitatif adalah yang terpenting, seperti yang disoroti oleh Pope at al (2000) yang menegaskan bahwa analisis kualitatif yang baik harus sistematis dan reflektif, bergantung pada integritas peneliti. Ini sangat penting ketika bekerja dengan informan kunci, karena wawasan mereka dapat secara signifikan membentuk hasil penelitian. Pentingnya individu berpengalaman untuk menavigasi kompleksitas pengumpulan dan analisis data kualitatif (Denis, 2016). Selain itu, standar untuk melaporkan penelitian kualitatif, seperti yang dibahas oleh O'Brien at al (2014) menyediakan kerangka kerja untuk memastikan transparansi dan ketelitian dalam proses penelitian, yang penting ketika terlibat dengan informan. Singkatnya, peran informan kunci, informan utama, dan informan pendukung merupakan bagian integral dari keberhasilan penelitian kualitatif. Pemilihan informan harus dipandu oleh tujuan penelitian, kedalaman pengetahuan yang dibutuhkan, dan kebutuhan akan perspektif yang beragam. Dengan menggunakan pengambilan sampel bertujuan dan memastikan ketelitian metodologis, peneliti dapat secara efektif

Rizal Ahmad Fauzi, 2025

*EVALUASI KEBIJAKAN PENGEMBANGAN WISATA OLAHRAGA DI KABUPATEN SUMEDANG: SEBUAH PENERAPAN LOGIC MODEL*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memanfaatkan wawasan para informan ini untuk menghasilkan hasil penelitian kualitatif yang bermakna dan berdampak.

Terlepas dari ukuran sampel yang dipilih, peneliti memiliki asumsi berkaitan dengan informan yang dipilih untuk memberikan informasi data yang peneliti butuhkan. Adapun subjek penelitian ini terdiri dari beberapa stakeholder dan elemen masyarakat kabupaten Sumedang yang terdiri dari:

- a. Sekertaris umum Koni Kabupaten Sumedang, sebagai narasumber/informan pendukung. Menjabat sebagai sekertaris umum Koni Kabupaten Sumedang sejak. Informan ini selanjutnya akan di beri label (R4)
- b. Ketua Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) sebagai narasumber/informan pendukung. Informan ini selanjutnya akan di beri label (R3)
- c. Operator/pelaku usaha wisata olahraga paralayang. Informan ini selanjutnya akan di beri label (R5)
- d. Perwakilan masyarakat pelaku usaha sebagai narasumber/informan pendukung. Informan ini selanjutnya akan di beri label (R6)
- e. Operator/pelaku usaha wisata olahraga rafting. Informan ini selanjutnya akan di beri label (R7)

### 3.5 Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini Untuk memperoleh data primer, empat metode utama untuk mengumpulkan informasi: (1) berpartisipasi dalam setting, (2) mengamati secara langsung, (3) wawancara mendalam, dan (4) menganalisis dokumen dan budaya material, dengan berbagai penekanan (Marshall & Rossman, 2014). Sedangkan Creswell, J.W & Clark (2016b) berpendapat Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara terbuka atau semi terstruktur (*in-depth interview*) dan observasi praktik di lapangan. Sedangkan untuk memperoleh data skunder sebagai pendukungnya menggunakan data dokumentasi.

#### 3.5.1 Wawancara

Adapun data yang ingin didapatkan melalui wawancara antara lain; (1) *context* kebijakan yang dibuat; (2) *input*, Sumber daya yang tersedia untuk melaksanakan

program kebijakan atau intervensi, seperti anggaran, personel, waktu, dan fasilitas; (3) *activity* pelatihan, penyuluhan, pengembangan materi, atau intervensi langsung yang sudah dan akan dilaksanakan; (4) *output*, hasil langsung dari aktivitas yang dilakukan dalam program atau intervensi, seperti jumlah peserta yang terlibat, jumlah sesi yang diselenggarakan, atau jumlah materi yang disebarkan dalam kegiatan wisata olahraga; (5) *Outcome*, perubahan yang diharapkan terjadi sebagai akibat dari program atau intervensi, seperti pada pengembangan olahraga, sosial dan ekonomi; (6) *impact*, dampak terhadap kualitas hidup, sosial dan ekonomi dalam jangka panjang.

Dimensi *logic model* terdiri dari 6 dimensi dan 25 indikator berkenaan dengan kebijakan sport tourism. Setiap indikator melahirkan pertanyaan yang mewakili dengan jumlah pertanyaan keseluruhan sebanyak 32 pertanyaan. Selanjutnya pertanyaan yang ada akan menjadi bahan untuk menggali informasi melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Lebih jelasnya pertanyaan-pertanyaan wawancara dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah.

Tabel 3. 1 Dimensi Instrument *Logic Model*

| Variabel  | Sumber  | Dimensi              | Indikator  | Pertanyaan  |
|---|---|----------------------|--|---|
| Evaluasi Kebijakan Pengembangan Wisata Olahraga | Evaluasi kebijakan Logic Model ((Chen at al., 2013) | 1. Context / Konteks | 1.1 Konteks kebijakan<br>1.2 Organisasi yang relevan (Dinas yang terlibat)<br>1.3 Tujuan program             | 1. Kebijakan apa yang menjadi dasar wisata olahraga di Sumedang?<br>2. Periode berlakunya kebijakan wisata olahraga?<br>3. Dinas apa saja yang relevan dan atau terlibat dalam penentuan kebijakan wisata olahraga?<br>4. Tujuan apa saja yang menjadi pertimbangan adanya kebijakan wisata olahraga? |
|   |   | 2. <i>Input</i>      | 2.1 Sumber daya manusia yang terlibat<br>2.2 Jumlah wisata olahraga di Sumedang<br>2.3 Anggaran<br>2.4 Waktu | 1. Sumber daya yang berpotensi terlibat dalam pelaksanaan kebijakan wisata olahraga?<br>2. Ada berapa jumlah wisata olahraga di Sumedang?<br>3. Olahraga potensial yang wisata olahraga?  |

|  |  |              |  |   |
|--|--|--------------|--|---|
|  |  |              | 2.5 Fasilitas  | <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Dari mana saja sumber anggaran yang dapat di gunakan untuk pelaksanaan kebijakan/kegiatan wisata olahraga?</li> <li>5. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan keseluruhan kebijakan wisata olahraga?</li> <li>6. Fasilitas apa saja yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan wisata olahraga?</li> <li>7. Fasilitas yang di miliki pemda untuk menunjang kegiatan wisata olahraga?</li> <li>8. Dari mana pemda memenuhi kebutuhan fasilitas yang dibutuhkan.</li> </ol> |
|  |  | 3. Aktivitas | <ol style="list-style-type: none"> <li>3.1 Pelatihan</li> <li>3.2 Pengembangan materi</li> <li>3.3 Pelaksanaan program</li> <li>3.4 Promosi event</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah ada kegiatan untuk meningkatkan kompetensi untuk SDM seperti workshop, seminar, pelatihan atau sertifikasi?</li> <li>2. Apakah ada evaluasi tahunan untuk mengembangkan atau merefleksikan kebijakan yang sudah dibuat?</li> </ol>   |

|  |  |           |   |  |
|--|--|-----------|---|--|
|  |  |           |   | <p>3. Apakah dinas membuat <i>timeline</i> pelaksanaan kebijakan wisata olahraga?</p> <p>4. Promosi even yang dilakukan?</p> <p>5. Upaya apa yang dilakukan dinas untuk mempromosikan wisata olahraga?</p>   |
|  |  | 4. Output | <p>a. Peserta</p> <p>b. Jumlah pendapatan</p> <p>c. Peningkatan lapangan kerja</p> <p>d. Peningkatan citra daerah</p> | <p>1. Berapa jumlah wisata olahraga yang ada di Sumedang?</p> <p>2. Berapa jumlah peserta saat kegiatan berlangsung?</p> <p>3. Berapa jumlah pelaku wisata olahraga?</p> <p>4. Berapa jumlah pedagang saat adanya event?</p> <p>5. Berapa kali dalam setahun even wisata olahraga?</p> <p>6. Apakah terjadi peningkatan lapangan pekerjaan?</p> <p>7. Apakah terjadi peningkatan citra daerah?</p> |

|  |  |            |   |  |
|--|--|------------|---|--|
|  |  | 5. Outcome | <p>5.1 Pengetahuan/keterampilan</p> <p>5.2 Perilaku</p> <p>5.3 Kondisi social</p> <p>5.4 Kualitas ekonomi</p>   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah pengetahuan pelaku wisata olahraga tentang wisata olahraga meningkat?</li> <li>2. Bagaimana perilaku masyarakat setelah adanya event wisata olahraga?</li> <li>3. Apakah wisata olahraga menciptakan budaya baru berkaitan dengan olahraga secara umum?</li> <li>4. Apakah terdapat pertumbuhan ekonomi sebagai dampak dari wisata olahraga?</li> </ol> |
|  |  | 6. Impact  | <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Perubahan social</li> <li>b. Peningkatan kualitas hidup</li> <li>c. Peningkatan Kesehatan Masyarakat</li> <li>d. Pencapaian tujuan</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah masyarakat menjalankan gaya hidup aktif sebagai dampak kebijakan wisata olahraga?</li> <li>2. Apakah ada peningkatan kualitas hidup dan ekonomi pada pelaku atau masyarakat lain sebagai dampak kebijakan wisata olahraga?</li> <li>3. Apakah ada perubahan lain seperti partisipasi olahraga, perubahan social,</li> </ol>                             |

|  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|
|  |  |  |  | <p>perubahan lain sebagai dampak kebijakan wisata olahraga?</p> <p>4. Menurut anda berapa persen tingkat keberhasilan realisasi kebijakan wisata olahraga di Sumedang?</p> |
|--|--|--|--|--|

### 3.5.2 Observasi

Observasi adalah metode fundamental dan sangat penting dalam semua penyelidikan kualitatif dan digunakan untuk menemukan interaksi kompleks dalam pengaturan sosial alami (Marshall & Rossman, 2014). Bahkan dalam studi yang menggunakan wawancara mendalam, observasi memainkan peran penting, karena peneliti mencatat bahasa tubuh dan pengaruh lawan bicara, nada suara, dan pesan paralinguistik lainnya, selain kata-kata yang diucapkan. Observasi sangat penting dilakukan untuk mengetahui gambaran nyata dari objek yang akan diteliti. Peneliti turun sendiri melihat, mendengar, dan menggunakan seluruh panca indera untuk mengetahui kondisi yang menjadi objek penelitian. Melakukan pengamatan dapat berperan penting, dikarenakan apabila peneliti menginginkan keyakinan atas keabsahan data tersebut, maka peneliti akan mengamati sendiri suatu peristiwa yang menjadi objek kajiannya.

Kunjungan pertama dilakukan pada bulan Februari 2024 ke Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga (Disparbudpora) Kabupaten Sumedang. Observasi bertujuan untuk memperoleh dokumen terkait kebijakan pengembangan wisata olahraga di Kabupaten Sumedang. Dalam pertemuan dengan staf dinas, kami menanyakan kebijakan utama yang mendukung pelaksanaan event wisata olahraga, seperti paralayang, serta langkah strategis yang telah diambil untuk memajukan sektor tersebut. Berdasarkan keterangan pihak dinas, kebijakan yang mendasari pengembangan wisata olahraga mencakup Peraturan Daerah dan Keputusan Bupati yang dirancang untuk mempromosikan Sumedang sebagai destinasi wisata olahraga. Namun, dokumentasi terkait evaluasi dampak kebijakan masih terbatas, sehingga pengumpulan data lebih lanjut diperlukan untuk melengkapi analisis.

Kunjungan kedua pada bulan Mei 2024 dengan lokasi Kampung Toga, yang dikenal sebagai salah satu tempat unggulan untuk olahraga paralayang di Sumedang. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas paralayang dan dampaknya terhadap masyarakat sekitar, khususnya pedagang lokal. Selama kunjungan, kami menyaksikan sejumlah peserta yang melakukan paralayang dengan fasilitas yang tersedia. Selain itu, pedagang lokal terlihat berjualan makanan, minuman, dan suvenir di sekitar lokasi. Berdasarkan wawancara singkat dengan beberapa pedagang, kegiatan paralayang membawa

Rizal Ahmad Fauzi, 2025

*EVALUASI KEBIJAKAN PENGEMBANGAN WISATA OLAHRAGA DI KABUPATEN SUMEDANG: SEBUAH PENERAPAN LOGIC MODEL*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dampak positif bagi mereka, meskipun pengaruhnya bersifat musiman dan sangat tergantung pada jadwal kegiatan atau event tertentu.

Kunjungan ketiga pada bulan Oktober 2024 lokasi event *West Java Paragliding Championship* menjadi bagian dari observasi untuk mengevaluasi kesiapan dan dampak pelaksanaan event tersebut. Lokasi yang dipilih memiliki kondisi geografis yang mendukung paralayang dengan panorama yang menarik. Area kompetisi dilengkapi dengan titik lepas landas yang memadai, sementara fasilitas penunjang seperti tenda untuk peserta dan tempat istirahat juga tersedia. Pengelolaan logistik selama acara dinilai cukup baik, meskipun terdapat beberapa catatan mengenai perlunya koordinasi lebih efektif antara panitia dan pemangku kepentingan lokal.

### 3.5.3 Dokumentasi

Analisis dokumen adalah metode penelitian kualitatif yang melibatkan pemeriksaan dokumen secara sistematis untuk mengekstrak informasi yang bermakna terkait dengan pertanyaan atau fenomena penelitian tertentu. Metode ini sangat berharga dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai bentuk materi tertulis, termasuk dokumen resmi, laporan, artikel, dan sumber tekstual lainnya, untuk mendapatkan wawasan tentang konteks dan konten subjek yang sedang diselidiki. Penggunaan analisis dokumen dapat meningkatkan kekayaan data kualitatif dengan memberikan perspektif pelengkap pada metode pengumpulan data lain seperti wawancara dan observasi. Salah satu aspek dasar analisis dokumen adalah pendekatan sistematisnya, yang melibatkan beberapa langkah utama.

Analisis dokumen didefinisikan sebagai pemeriksaan sistematis dokumen cetak atau berbasis web, dengan fokus pada informasi yang terkandung dalam dokumen-dokumen ini (Durukan at al., 2022). Pemeriksaan sistematis ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema, pola, dan wawasan yang mungkin tidak mudah terlihat melalui metode kualitatif lainnya. Proses ini biasanya mencakup reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, seperti yang diuraikan oleh Anwar & Rohmawati (2022) yang menekankan pentingnya meringkas temuan inti dari dokumen yang dianalisis. Pendekatan terstruktur ini memastikan bahwa analisis menyeluruh dan kesimpulan yang ditarik didukung dengan baik oleh data.

Rizal Ahmad Fauzi, 2025

*EVALUASI KEBIJAKAN PENGEMBANGAN WISATA OLAHRAGA DI KABUPATEN SUMEDANG: SEBUAH PENERAPAN LOGIC MODEL*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Fleksibilitas analisis dokumen terbukti dalam penerapannya di berbagai bidang studi. Misalnya, dalam konteks penelitian pendidikan, analisis dokumen dapat digunakan untuk mengevaluasi standar kurikulum, materi pengajaran, dan dokumen kebijakan. Yetiş at al (2022) mengilustrasikan hal ini dengan menggunakan analisis dokumen untuk mengklasifikasikan data yang terkait dengan masalah dan solusi pariwisata, yang menunjukkan bagaimana metode ini dapat membantu mengatur informasi ke dalam tema dan kategori. Demikian pula, dalam penelitian oleh Çelikpazu & Atalay (2021), analisis dokumen digunakan untuk mengumpulkan wawasan tentang kesadaran calon guru mengenai tata bahasa, yang menyoroti keefektifan metode tersebut dalam lingkungan pendidikan. Selain itu, analisis dokumen tidak terbatas pada konteks pendidikan; analisis ini juga berlaku dalam bidang-bidang seperti kebijakan publik, sosiologi, dan penelitian kesehatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Jamal at al (2020) menggunakan analisis dokumen untuk mengeksplorasi persepsi siswa terhadap referensi dalam teks deskriptif, yang menunjukkan bagaimana metode ini dapat memberikan wawasan berharga tentang praktik pendidikan. Selain itu, karya Badawi menunjukkan penggunaan analisis dokumen dalam mengembangkan program pendidikan guru EFL, di mana analisis dokumen yang ada menginformasikan pembuatan kurikulum yang selaras dengan standar nasional dan internasional (Badawi, 2021). Hal ini menggambarkan kegunaan metode dalam menginformasikan kebijakan dan praktik melalui pemeriksaan cermat terhadap literatur dan pedoman yang ada.

Kredibilitas dan validitas analisis dokumen sebagai metode penelitian kualitatif selanjutnya didukung oleh kemampuannya untuk melakukan triangulasi data. Analisis dokumen dapat menjadi pendekatan yang berharga jika dikombinasikan dengan metode kualitatif lainnya, yang memungkinkan peneliti untuk menguatkan temuan dan meningkatkan ketelitian keseluruhan studi mereka (Morgan, 2022). Triangulasi ini sangat penting dalam penelitian kualitatif, di mana kekayaan data sangat penting untuk menarik kesimpulan yang bermakna.

Dengan mengintegrasikan analisis dokumen dengan wawancara dan observasi, peneliti dapat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang sedang diselidiki. Dengan kata lain, analisis dokumen adalah metode penelitian kualitatif yang kuat yang menawarkan kepada peneliti cara

sistematis untuk memeriksa dan menafsirkan materi tertulis. Pendekatannya yang terstruktur, fleksibilitasnya di berbagai disiplin ilmu, dan kemampuannya untuk meningkatkan kredibilitas temuan kualitatif menjadikannya alat yang sangat berharga dalam penelitian kualitatif. Dengan menggunakan analisis dokumen, peneliti dapat mengungkap wawasan yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian mereka, yang pada akhirnya memperkaya lanskap penelitian kualitatif.

Dari penjelasan di atas, maka peneliti mengunpulkan dokumen pendukung yang dapat memberikan informasi berkaitan dengan evaluasi kebijakan wisata olahraga. Adapun dokumen yang dianalisis antara lain:

- a. Peraturan Daerah Jawa Barat Nomor 15 Tahun 2015 Tetang Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Provinsi Jawa Barat.
- b. Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 2 Tahun 2008 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Tahun 2005-2025.
- c. Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 5 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Sumedang Tahun 2018-2023
- d. Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 10 Tahun 2020 Tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kabupaten Sumedang Tahun 2021-2025

### **3.6 Keabsaan Data**

Untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (*Trustworthiness*), maka data-data yang dikumpulkan dapat diperiksa keabsahaan datanya. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Masing-masing uji ini berkontribusi pada validitas dan integritas penelitian kualitatif, sehingga peneliti harus menerapkan strategi yang tepat untuk mencapai tingkat *trustworthiness* yang tinggi.

Pentingnya *trustworthiness* dalam penelitian kualitatif juga ditekankan oleh Noble & Smith (2015), yang mencatat bahwa meskipun istilah seperti validitas dan

reliabilitas sering digunakan dalam penelitian kuantitatif. Peneliti kualitatif harus mendefinisikan ulang konsep-konsep ini untuk mencerminkan cara-cara yang berbeda dalam menetapkan kebenaran (Schou at al., 2011). Oleh karena itu, peneliti harus memilih strategi yang sesuai dengan konteks penelitian mereka dan mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi *trustworthiness*.

### **3.6.1 Uji *Credibility* (validitas internal)**

Sugiyono (2009) mengemukakan bahwa “uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *member check*”. Moelang (2018) mengemukakan bahwa uji kredibilitas berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai, serta mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil penemuan dengan jalan pembuktian ganda yang sedang diteliti.

#### **3.6.1.1 Validitas Konstruk**

Validitas konstruk merupakan salah satu elemen penting dalam memastikan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian benar-benar mengukur konsep atau konstruk yang ingin diteliti. Dalam konteks penelitian kualitatif, validitas konstruk menitikberatkan pada bagaimana seorang peneliti memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan realitas sosial yang diamati, sehingga hasil penelitian benar-benar mencerminkan konsep yang sedang dikaji.

Validitas konstruk dalam penelitian kualitatif mengacu pada sejauh mana metode, data, dan interpretasi peneliti dapat merepresentasikan konsep teoretis atau fenomena yang sedang diteliti. Validitas ini bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya relevan tetapi juga mencerminkan kompleksitas dan keaslian dari fenomena yang diamati. Menurut Creswell, J.W & Clark, (2016a), validitas konstruk dalam penelitian kualitatif dicapai melalui proses yang memastikan bahwa data yang dikumpulkan, serta interpretasi terhadap data tersebut dapat dipercaya dan akurat dalam merepresentasikan realitas sosial atau konsep teoretis tertentu.

Salah satu metode yang umum digunakan untuk meningkatkan validitas konstruk adalah triangulasi, yaitu penggunaan berbagai sumber data, metode, atau peneliti untuk memverifikasi temuan (Çimen & Karadağ, 2021). Triangulasi membantu peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti, serta mengurangi potensi bias yang mungkin timbul dari penggunaan satu sumber atau metode saja.

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi dapat dilakukan dengan menggabungkan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen untuk memperkuat keandalan data yang diperoleh (Golafshani, 2015). Validitas konstruk pada penelitian ini adalah dengan triangulasi yang merupakan bagian dari kriteria derajat kepercayaan. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut. Triangulasi data dilakukan dengan *cross check*, yaitu dengan cara data wawancara yang diperoleh dipadukan dengan data observasi atau data dokumentasi. Dengan membandingkan dan memadukan hasil dari kedua teknik pengumpulan data tersebut, maka peneliti yakin dengan kepercayaan data yang dikumpulkan.

Selanjutnya peneliti melakukan *member checking* yang merupakan teknik efektif untuk meningkatkan validitas konstruk. Proses ini melibatkan pengembalian temuan awal kepada partisipan untuk mendapatkan umpan balik mengenai akurasi dan relevansi data yang telah dikumpulkan (Povee & Roberts, 2014). Dengan melibatkan partisipan dalam proses validasi, peneliti dapat memastikan bahwa interpretasi mereka terhadap data sesuai dengan pengalaman dan pandangan partisipan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian, tetapi juga memberikan kesempatan bagi partisipan untuk memberikan klarifikasi atau tambahan informasi yang mungkin terlewatkan oleh peneliti (Ferreira et al., 2023). Peneliti juga merefleksikan asumsi dan bias informan dalam memahami kebijakan wisata olahraga untuk menghindari pengaruh subjektivitas terhadap interpretasi data.

Penggunaan teknik analisis yang sistematis juga dapat meningkatkan validitas konstruk. Misalnya, analisis tematik yang terstruktur dapat membantu peneliti untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data, sehingga memberikan

pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti (Čirjevskis, 2021). Selain itu, penggunaan perangkat lunak analisis data kualitatif dapat meningkatkan transparansi dan akurasi dalam proses analisis, sehingga hasil yang diperoleh lebih dapat dipercaya (Schou at al., 2011). Penggunaan perangkat lunak analisis data kualitatif berbantuan komputer dapat meningkatkan kredibilitas dengan memastikan bahwa analisis data dilakukan secara konsisten dan bebas dari bias (O’Kane at al., 2019).

### 3.6.1.2 Validitas Isi (konten)

Validitas isi dalam penelitian kualitatif mengacu pada sejauh mana isi dari alat pengumpulan data (seperti pedoman wawancara atau dokumen analisis) mencakup aspek-aspek penting dari konsep atau fenomena yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian *Evaluasi Kebijakan Wisata Olahraga di Kabupaten Sumedang*, validitas isi memastikan bahwa seluruh dimensi yang relevan dengan kebijakan pengembangan wisata olahraga di Sumedang diidentifikasi, dianalisis, dan direfleksikan dalam proses penelitian. Validitas ini dalam penelitian kualitatif bukan hanya tentang alat ukur, tetapi juga bagaimana peneliti memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencakup semua aspek penting dari fenomena yang diteliti sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif evaluasi kebijakan wisata olahraga di Sumedang, ada beberapa langkah yang dilakukan untuk menjamin validitas isi:

- 3.6.1.2.1 Menggunakan kerangka teoretis yang kuat, Peneliti mengacu pada teori atau kerangka konseptual yang relevan dalam mengevaluasi kebijakan wisata olahraga yaitu *Logic Model* untuk mengevaluasi konteks, *input*, aktivitas, *output*, *outcome*, dan *impact*.
- 3.6.1.2.2 Melibatkan stakeholder terkait, peneliti memastikan bahwa data mencerminkan pandangan dan pengalaman berbagai pihak yang relevan dari pemerintah daerah, pelaku usaha, komunitas olahraga, dan wisatawan.
- 3.6.1.2.3 Melibatkan profesional judgment (pakar) dalam melakukan analisis rasional tentang isi instrumen, antara lain oleh pakar I, Pakar II dan pakar III, pakar I merupakan seorang ahli dalam manajemen olahraga, pakar

II merupakan seorang ahli dalam bidang kebijakan olahraga, pakar III merupakan seorang yang ahli dalam kebijakan olahraga.

### 3.6.2 Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas berkaitan dengan sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan atau diterjemahkan ke konteks atau populasi lain. Untuk meningkatkan transferabilitas, peneliti perlu secara jelas menjelaskan konteks penelitian, karakteristik peserta, dan pengaturan penelitian. Menggambarkan proses pengambilan keputusan dan memberikan deskripsi yang rinci tentang konteks penelitian dapat membantu pembaca memahami sejauh mana temuan dapat relevan dalam situasi serupa.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah menyediakan deskripsi kontekstual yang rinci tentang latar belakang penelitian, termasuk kebijakan yang berlaku, jenis kegiatan wisata olahraga yang diamati, dan karakteristik unik Kabupaten Sumedang. Peneliti harus mendokumentasikan faktor-faktor seperti infrastruktur pendukung, pola partisipasi masyarakat, dampak ekonomi, dan keterlibatan pemangku kepentingan. Deskripsi ini memungkinkan pembaca atau peneliti lain untuk memahami kondisi spesifik penelitian, sehingga mereka dapat menilai kesesuaian hasil penelitian dengan konteks di wilayah lain yang memiliki kondisi serupa.

Langkah kedua adalah menerapkan metodologi penelitian yang transparan dan dapat direplikasi. Peneliti perlu menjelaskan secara detail prosedur pengumpulan data, seperti wawancara dengan informan kunci (pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat), observasi lapangan di lokasi kegiatan wisata olahraga, serta analisis dokumen kebijakan. Selain itu, hasil temuan dilengkapi dengan kutipan langsung dari informan dan data kuantitatif seperti jumlah peserta event, pendapatan, atau indikator dampak lainnya. Dengan memberikan informasi ini, peneliti membantu pembaca mengidentifikasi elemen-elemen yang dapat diadopsi untuk pengembangan kebijakan wisata olahraga di daerah lain. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan *transferability* tetapi juga relevansi hasil penelitian untuk aplikasi praktis.

### 3.6.3 Uji *Dependability* (Reliabilitas)

Penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasikan proses penelitiannya (Creswell, J.W.; Clark, 2016a). Peneliti mendokumentasikan seluruh tahapan penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis dan interpretasi hasil. Setiap keputusan yang diambil selama penelitian, seperti metode pengambilan sampel, instrumen yang digunakan, dan teknik analisis, harus dicatat secara jelas. Dokumen ini memungkinkan peneliti lain untuk meninjau kembali proses penelitian dan memastikan bahwa prosedur yang dilakukan sesuai dengan standar ilmiah.

Langkah kedua adalah melakukan triangulasi data untuk memastikan konsistensi temuan. Peneliti menggabungkan berbagai sumber data seperti wawancara, observasi lapangan, dan analisis dokumen kebijakan. Misalnya, data wawancara dari informan kunci seperti Disparbudpora, pelaku usaha lokal, dan masyarakat dikonfirmasi dengan data observasi lapangan di lokasi kegiatan wisata olahraga seperti Kampung Toga atau lokasi event paragliding. Selain itu, triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dengan literatur atau penelitian sebelumnya yang relevan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya didasarkan pada satu sumber informasi tetapi diperkuat oleh berbagai perspektif, sehingga meningkatkan keandalan penelitian.

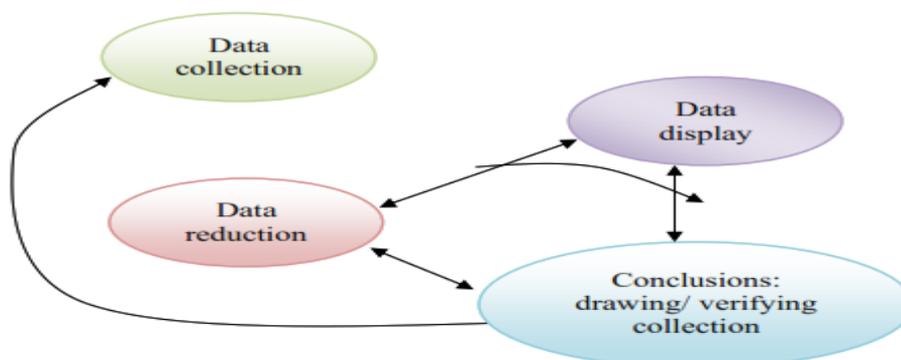
### 3.6.4 Uji *Confirmability* (Obyektivitas)

Uji *confirmability* dalam penelitian ini merujuk pada derajat sejauh mana peneliti mampu menunjukkan netralitas pada makna/interpretasi hasil penelitian melalui *audit confirmability* dengan menyediakan data mentah, catatan analisis, catatan proses. Pada penelitian ini uji *confirmability* dilakukan dengan menyediakan audit trail berupa transkrip hasil wawancara, hasil observasi, catatan lapangan, hasil reduksi data, foto-foto penelitian dan dokumen-dokumen yang dilampirkan di akhir laporan.

## 3.7 Analisis Data

Analisis kualitatif dilakukan selama penelitian berlangsung yaitu pada saat observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data kualitatif selama di lapangan menggunakan analisis data deskriptif (Miles & Huberman, 1994a). Analisis data

terdiri beberapa komponen yang saling berinteraksi, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*drawing/ verifying*). Tahapan analisis data sebagai berikut:



(Miles & Huberman, 1994b) **Gambar 3. 1 Analisis data Kualitatif** (Miles & Huberman, 1994b)

- 3.7.1 Reduksi data (*data reduction*): Reduksi data, merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data dilakukan terus menerus selama penelitian dilaksanakan, merupakan wujud analisis yang menajamkan, mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang data yang tidak berkaitan dengan yang diinginkan. Selanjutnya, data-data tersebut, dibuat ringkasan atas penelusuran tema-tema yang menyangkut aspek-aspek yang dievaluasi.
- 3.7.2 Penyajian data (*data display*): Pada tahap ini disajikan data hasil temuan di lapangan dalam bentuk teks naratif, yaitu uraian pelaksanaan pembinaan di klub futsal. Jika data yang disajikan perlu direduksi lagi, maka reduksi dapat dilakukan kembali guna mendapatkan informasi yang lebih valid.
- 3.7.3 Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusions: drawing/ verifying*) : Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan cara peneliti untuk mengambil kesimpulan dari data yang terkumpul.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan aplikasi Nvivo 14. NVivo adalah perangkat lunak (*software*) yang dirancang khusus untuk melakukan analisis data kualitatif. Aplikasi NVivo sangat berguna dalam

mengorganisir, menganalisis, dan mengeksplorasi data kualitatif yang kompleks, seperti wawancara, transkrip, dokumen, catatan lapangan, atau materi visual.